

# PERANCANGAN MOTIF BATIK BERBASIS FILOSOFI GERAK PENCAK SILAT CIMANDE

Noor Latif CM<sup>\*)</sup>

## **Abstract**

*Designing the Batik Motif Based on the Philosophy of Pencak Silat Cimande's Movement. For the last three decades, the pencak silat Cimande had progressed more than before. The center of development is the group of Cimande's art environment. This phenomenon has created the using of silat costume as group identity. The costume includes headband and sarong with batik motives. The lack of textile culture and specific motives become the problem. This reseach's purpose is to find the solution through designing batik motives based on the philosopy of pencak silat Cimande's movement. Artistic research is forming by using qualitative method with practice-based research approach. The reseach process is devide in two stages, (a) Case study of Cimande's silat movement through photography and (b) Visual design process. The result is the basic motives that include main object with Taqlid meaning or surrender to Tauhid, pictured as Kelid movement. The basic motives applicated to layout and hopefully becomming one of the support system to developing pencak silat Cimande as part of creative economy and stimulate the visual creator to participate in developing local content.*

**Keywords:** Cimande, culture, batik, motives, pencak silat

## **Abstrak**

**Perancangan Motif Batik Berbasis Filosofi Gerak Pencak Silat Cimande.** Selama kurang lebih tiga dekade terakhir, pengembangan pencak silat Cimande melaju pesat tidak seperti era sebelumnya. Pengembangan pusat pembelajaran silat dipusatkan dalam kelompok atau lingkungan seni aliran Cimande. Fenomena tersebut salah satunya memunculkan penggunaan kostum silat sebagai identitas kelompoknya. Dalam kostum tersebut terdapat ikat kepala dan sarung yang menggunakan motif batik. Permasalahan muncul karena Cimande tidak memiliki budaya wastra dan motif spesifik yang memiliki kekhasan. Penelitian ini mencari solusi melalui perancangan motif batik yang berbasis filosofi gerak pencak silat Cimande. Penelitian artistik dalam bentuk perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk pendekatan *practice based reseach*. Proses penelitian ini terbagi dalam dua tahap yaitu (a) Studi kasus gerakan silat Cimande melalui fotografi dan (b) Proses perancangan visual. Hasil dari penelitian ini adalah motif dasar terdiri dari obyek utama yang memiliki makna *Taqlid* atau berserah kepada *Tauhid*, yang digambarkan dengan gerakan jurus *Kelid*. Motif dasar diaplikasikan pada *layout* dan diharapkan menjadi salah satu penunjang dalam pengembangan pencak silat Cimande bagian dari potensi devisa ekonomi kreatif dan ikut memberi stimulus para pelaku kreatif visual untuk ikut berpartisipasi mengembangkan konten lokal.

**Kata kunci:** Cimande, budaya, batik, motif, pencak silat

---

<sup>\*)</sup> Creative Advertising, School of Design, Universitas Bina Nusantara  
e-mail: lateevhaq@gmail.com

## Pendahuluan

Pencak silat Cimande adalah aliran beladiri nusantara dari Jawa Barat yang cukup terkenal namanya yang didirikan oleh Abah Kaher (Maryono, 2008). Perkembangan penyebarannya hingga kini meluas tidak hanya Indonesia semata, tetapi meluas ke berbagai negara di belahan benua lain. Kebesaran namanya tidak sebanding dengan upaya pendokumentasian secara tekstual (teks maupun visual). Berdasarkan penelusuran sementara, hanya ada tiga buku yang sedikit menyinggung *Penca Cimande* (Donn F. Draeger dan Oong Maryono).

Pencak silat Cimande berasal dari Desa Cimande (sepanjang sungai Cimande) Kabupaten Bogor Jawa Barat (lereng Gunung Pangrango). Secara holistik *penca* Cimande terkait dengan religiusitas masyarakatnya, kondisi alam, gendang *penca*, balur Cimande dan aktivitas pengobatan patah tulang. Satu sama lain saling mempengaruhi terhadap terbentuknya dan perkembangan pencak silat Cimande.

Desa Cimande atau lebih tepat disebut Kasepuhan Cimande berada di sepanjang sungai Cimande. Penduduknya dahulu sebagian besar berpenghasilan dari profesinya sebagai petani. Berkembangnya jumlah penduduk dan kepemilikan lahan yang sudah dikuasai oleh orang luar Cimande (Jakarta) menyebabkan profesi sebagai petani menurun dan berubah menjadi buruh tani. Tingkat pendidikan yang rendah membawa dampak pada kemampuan penduduknya untuk menggeluti profesi lebih menjanjikan di luar Cimande. Maraknya iming-iming dari perusahaan *leasing* dengan kemudahannya membuat banyak orang dapat mengambil cicilan motor, sehingga profesi sebagai tukang ojek meningkat cukup tajam. Mereka yang memiliki kemampuan mengobati pasien patah tulang, dapat bertahan dengan kualitas ekonomi yang lebih bagus. Kondisi tanah yang subur dengan keragaman hasil buminya dan kekuatan sumber daya alam dan budaya, seyogyanya membuat Kasepuhan Cimande menjadi daerah yang makmur bagi penduduknya.

Sebelum tiga puluhan tahun yang lalu, pencak silat Cimande, diajarkan dari rumah ke rumah. Padepokan atau lingkung seni (perguruan) seperti sekarang ini belum ada. Masing-masing rumah menjadi padepokan antara anak dan orang tuanya. Bergulirnya zaman dan tuntutan *Penca* Cimande menjadi komoditi budaya dan beladiri lokal yang perlu dilestarikan. Begitu juga penggunaan istilah pencak silat yang terpengaruh oleh terminologi yang digunakan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia), yang sebelumnya menggunakan istilah *Penca*.

Berkembangnya proses pembelajaran pencak silat Cimande, memunculkan beberapa kelompok atau yang lebih tepat disebut lingkung seni beraliran Cimande. Kebutuhan identitas untuk membedakan antar kelompok ditandai dengan penggunaan *bed* dan aksesoris kostum berupa ikat kepala dan sarung. Pemilihan motif pada ikat kepala dan sarung mengacu pada motif batik yang sebenarnya bukan berasal dari desa Cimande. Penggunaan motif beraneka ragam asalnya tergantung selera dari masing-masing kelompok pencak silat. Kondisi seperti ini sangat disayangkan mengingat potensi pencak silat Cimande di dalam industri kreatif.



Gambar 1. Ikat kepala Pesilat dengan Motif Batik  
(Sumber: Noor Latif, 2017)

Pemilihan aksesoris dengan pendekatan batik, merupakan hal yang sangat wajar. Perjalanan batik di tanah Jawa memiliki rangkaian panjang yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Kebesaran batik sebagai produk budaya dan tradisi dikukuhkan oleh UNESCO sebagai salah satu “Warisan Budaya Dunia Tak Benda” (Richie, 2012). Batik memiliki arti yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat yang menghuni pulau Jawa. Hampir setiap daerah di Jawa memiliki motif sendiri yang khas. Dewasa ini muncul beberapa motif batik baru yang menunjukkan identitas dari sebuah daerah, yang sebelumnya tidak memiliki tradisi produksi batik. Begitu pula dapat kita saksikan aneka ragam motif dengan pendekatan batik pada seragam anak sekolah saat ini. Batik menjadi penting ketika identitas kelokalan akan dimunculkan, meskipun di dalam ruang yang kecil seperti lingkungan sekolah tadi.

Tradisi batik dalam produksi dan aplikasi yang bersifat ritual, tidak ada dalam sejarah Cimande. Batik yang dikenakan oleh masyarakat Cimande hanya sebatas konsumsi terhadap motif dan corak pakaian semata. Identitas yang dibangun melalui batik harusnya dapat dilakukan seperti munculnya batik Betawi, Bekasi, Banten dan lain-lain. Hingga saat ini upaya tersebut belum muncul, baik itu inisiatif dari pengembalian kekuasaan daerah ataupun perorangan. Selain untuk membangun kepentingan identitas, komoditas batik di Cimande dapat dikembangkan dalam perluasan produk budaya yang memiliki nilai devisa ekonomi kreatif.

Keberadaan batik klasik dengan kosmologinya, menjadi acuan baku dalam pengembangan motif batik baru. Batik pada hakekatnya memiliki kekuatan refleksi spiritual terhadap Sang Pencipta (Tresnadi & Sachari, 2015). Fungsi ritual yang terkandung di dalamnya dapat ditransformasikan ke dalam kebutuhan identitas dan pemenuhan busana. Meskipun secara keseluruhan kita tidak mungkin menggunakan acuan kosmologi batik klasik, tetapi proses penggalian filosofi dalam perancangan motifnya seharusnya tidak dihilangkan juga. Di tengah kehidupan modern sekarang ini, paradigma terhadap batik telah terjadi pergeseran, terutama untuk daerah yang tidak memiliki basis tradisi batik. Batik akhirnya lebih dipergunakan dalam

kebutuhan pemenuhan identitas dan refleksi estetik dalam masyarakat modern (Sunarya, 2010).

Apakah filosofi gerak yang terdapat di dalam silat Cimande dapat ditransformasikan secara visual ke dalam motif batik, menjadi pertanyaan penelitian ini. Kemudian mengingat gerakan silat Cimande memiliki keragaman jenis yang cukup banyak, maka dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa jenis gerakan saja, dengan beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Gerakan yang menjadi acuan dalam perancangan diambil berdasarkan kandungan filosofi dan estetika visual saja.
- b. Penelitian penciptaan hanya menitik beratkan pada proses penciptaan yang didasari dari studi pustaka dan riset artistik.
- c. Hasil penelitian berupa analisis dan rujukan karya rancangan motif saja dan tidak terikat dalam aplikasi produknya.

## **Tinjauan Pustaka**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan proses perancangan motif batik berbasis filosofi gerak pencak silat Cimande.

### **Alih Wahana**

Pada proses perancangan motif yang menggunakan basis filosofi dari sebuah produk budaya, tentunya terjadi transformasi spirit dan estetika. Dari produk budaya yang bersifat pertunjukan dialihkan ke dalam medium seni rupa. Menurut Sapardi Djoko Damono (2012), di setiap terjadinya perubahan wahana akan terjadi pula perubahan atau pengembangan, ideologi, amanat, dan gagasan. Dengan alasan apapun perubahan filosofi pada gerak silat Cimande ketika ditransformasikan ke dalam motif batik akan terjadi perubahan berdasarkan wahana (media) yang membawanya, meskipun hal-hal mendasar berusaha tetap dipertahankan. Pada tahap perancangan pastinya terjadi keliaran proses (*lateral thinking*) visualisasi transformatif dalam menata ulang kode-kode filosofis dan estetika seperti yang dituturkan Edward De Bono (1987). Dengan proses alih wahana, bukanlah untuk mengganti atribut lama dengan yang baru, tetapi lebih pada proses penyesuaian media.

### **Ikonografi**

Erwin Panofsky dalam pemikirannya dalam *Meaning in the Visual Art* (1955) mengklaim bahwa ikonografi bersifat deskriptif dan *classificatory*, sedangkan ikonologi bersifat identifikasi. Panofsky menjelaskan tiga pemaknaan karya seni. Pertama, deskripsi pra-ikonografis menangkap pemaknaan pertama (primer) suatu karya seni dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk yang masih murni seperti konfigurasi garis, warna. Bentuk-bentuk itu dianggap sebagai representasi suatu obyek alamiah. Kedua, analisis ikonografis mempelajari pemaknaan dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah disetujui oleh pakar seni. Artinya analisa yang menjelaskan pemaknaan karya seni dari sumber-sumber literatur, dengan memfokuskan pada pemaknaan yang dikaitkan dengan dunia gambar, sejarah dan alegori. Ketiga, interpretasi

ikonologis adalah cara memahami karya seni melalui penetapan makna isinya dengan menyingkap prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Makna ini dikaitkan dengan bagian dari mentalitas dasar budaya yang memanifestasikan budaya yang lain (ilmu pengetahuan, agama, filsafat, ideologi) karena karya seni merupakan jiwa zamannya (*zeitgeist*). Melalui teori ikonografi ini, proses transformasi dalam perancangan memiliki alur yang jelas dalam pelacakan asal awal dari kandungan filosofinya. Awal tradisi dalam masyarakat dibentuk memiliki pertimbangan yang jauh dari kebutuhan seni (Billings, 2015). Seperti halnya pencak silat Cimande yang diciptakan jauh dari kebutuhan seni (seni modern).

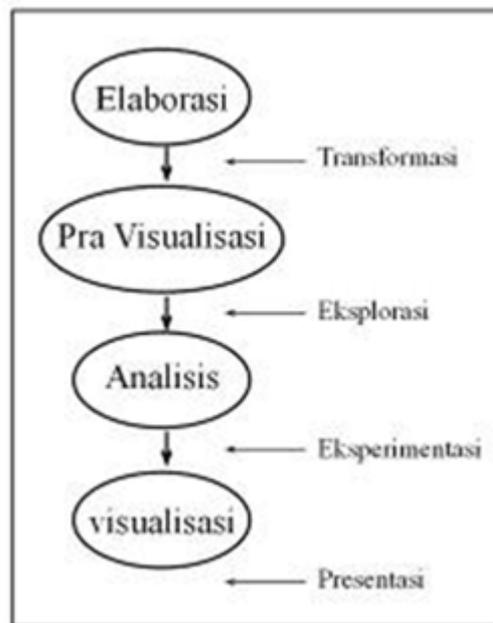
## **Tujuan dan Manfaat Perancangan**

Dengan perancangan motif batik yang berbasis pada filosofi gerak silat Cimande, diharapkan dapat menambah khasanah wastra nusantara. Lebih dari itu, melihat fakta yang ada bahwa kebutuhan batik dalam kostum silat Cimande, baik itu sebagai sarung maupun ikat, hasil dari perancangan ini ikut memperkuat identitas silat Cimande melalui penunjang kostum. Pencak silat Cimande yang memiliki potensi besar dalam jajaran komoditi budaya, memerlukan pengembangan produk budayanya salah satunya melalui wastra. Dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang sangat berarti, yaitu:

- a) Secara pribadi dapat memberikan semangat untuk tetap konsisten mengembangkan budaya dan tradisi lokal yang seharusnya memiliki penanganan yang serius dalam pengembangan industri kreatifnya.
- b) Secara akademik dapat memberikan masukan dalam bentuk pengkayaan materi yang berhubungan dengan transformasi filosofi budaya ke dalam bentuk-bentuk visual dengan kaidah estetika modern ke dalam ranah keilmuan Desain Komunikasi Visual.
- c) Secara umum ikut berpartisipasi untuk mengangkat budaya dan tradisi lokal ke ruang publik yang lebih luas.

## **Metode Penelitian**

Metode kualitatif dalam penelitian penciptaan ini menggunakan pendekatan riset artistik atau *practice-based research* yang dilakukan selama proses perancangan motif batik ini. Dalam riset artistik luaran yang dihasilkan adalah dalam bentuk karya bukan narasi kajian. Kerangka fenomenologis menjadi dasar selama proses penciptaan. Relasi antara kajian pustaka mengenai filosofi gerak dari pencak silat Cimande, paparan estetika dan data visual dalam bentuk foto, memicu munculnya ide visual dalam perancangan motif.



Gambar 2. Diagram Metode Penelitian  
(Sumber: Noor Latif, 2017)

Penelitian ini memaparkan metode penggalan visual dari aspek filosofi produk budaya ke dalam ranah keilmuan visual. Hasil dari penelitian ini dikemas dalam bentuk materi digital dan dapat digunakan sebagai pengkayaan materi ajar mata kuliah ilustrasi. Kebutuhan pengembangan dan pengkayaan materi, diperlukan sejalan dengan kebutuhan pengembangan industri kreatif melalui aspek budaya.

Pelaksanaan dalam penelitian ini melibatkan pesilat profesional untuk mendapatkan foto gerakan silat yang sesuai dengan rumusan konsep visual. Perumusan konsep visual dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang terumuskan dari teori estetika dalam wastra dan filosofi gerak silat Cimande melalui kajian pustaka dan wawancara. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap perekaman foto silat dan tahap perancangan visual motif. Proses yang kami lakukan dalam penelitian ini akan kami uraikan lebih detail sebagai berikut:

a. Kajian pustaka

Mengkaji pustaka sesuai teori dan referensi gambar terkait. Proses awal dibutuhkan beberapa kajian untuk merumuskan konsep visual, yaitu:

- a) Pustaka dan referensi yang mengulas teori estetika.
- b) Pustaka dan referensi yang memiliki relasi dengan wastra yang dibutuhkan.
- c) Pustaka dan referensi yang memiliki relasi dengan Silat Cimande.
- d) Referensi motif batik yang ada dan memiliki kedekatan konsep maupun teknik.

#### b. Pemotretan

Proses ini adalah pemotretan terhadap pesilat Cimande profesional, untuk mendapatkan data visual gerakan silat, yang nantinya akan dijadikan referensi dalam perancangan. Pemotretan dilakukan dengan melakukan alternatif *angle* untuk mendapatkan kemungkinan gerakan yang sesuai dengan filosofi dan kaidah estetikanya.

#### c. Konsep visual

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan menjadi acuan untuk melakukan eksplorasi visual melalui alternatif *rough sketch*. Dalam proses ini semua fenomena yang terkait munculnya ide kreatif menjadi bagian dari tahapan riset penciptaan/perancangan (*practice-based research*). Munculnya letupan artistik dimungkinkan selama masih di dalam koridor konsep kajian teori yang dibutuhkan. Tahapan ini juga melakukan seleksi atau penajaman untuk menentukan konsep visual mana yang nantinya layak untuk dieksekusi.

#### d. Perancangan

Dalam proses ini adalah finalisasi dari konsep visual. Hasil dari seleksi konsep visual diwujudkan dalam paparan visual motif batik berbasis gerakan silat Cimande.

### Hasil dan Luaran yang Dicapai

Data primer dalam penelitian yang muaranya pada perancangan ini adalah data visual berupa foto-foto objek material dan data visual pembanding. Dari sekian banyak data visual yang diperoleh, dibatasi pada kebutuhan secara rinci yang akan digunakan dalam perancangan ini. Terdapat banyak bagian dari jurus yang terdapat dalam pencak silat Cimande, yang kemudian diambil data visual yang mewakili dari keutamaan, filosofi dan estetika visual.



Gambar 3. Potongan Gerakan *Kelid* Dalam Posisi Duduk  
(Sumber: Noor Latif, 2017)

*Kelid* merupakan jurus sentral dalam pencak silat Cimande. Berdasarkan narasumber yang ada, menyatakan bahwa *kelid* memiliki filosofi ketuhanan yang sangat kuat. *Kelid* seperti halnya *taklid* atau percaya kepada Yang Esa. *Kelid* seperti syahadat atau pembuka keimanan dalam menjalankan rukun agama. Gerakan *kelid* merupakan personifikasi dari huruf alif, huruf pertama dalam Hijaiyyah atau huruf pertama dalam lafal Allah SWT. Karena makna filosofis yang mendalam dalam *kelid*, sehingga dijadikan sebagai sumber gagasan dari perancangan ini.

Referensi data visual foto yang diperoleh lainnya berasal dari aplikasi *kelid* berdiri yang diperagakan dalam *Selancaran*. *Tepak Selancar* adalah salah satu bagian dari pencak silat Cimande yang berupa peragaan jurus silat yang diiringi dengan gendang pencak. Dalam *Tepak Selancar* keseluruhan jurus silat diperagakan secara utuh. Dalam sebuah kompetisi *Selancaran* dinilai dari keindahan dan ketepatan waktu yang disediakan oleh panitia.



Gambar 4. Gerakan Tepak Selancar  
(Sumber: Noor Latif, 2017)

Kalau kita amati gerakan utama dari pencak silat Cimande terletak pada tangan. Kaki lebih banyak digunakan sebagai kuda-kuda penjaga keseimbangan badan. Dari foto-foto gerakan *Tepak Selancar* di atas dicoba dihadirkan beberapa bentuk kuda-kuda dari beberapa sudut pandang berbeda, sebagai ide eksplorasi bentuk dalam proses perancangan ini.

Bagian yang tidak terpisahkan dari pencak silat Cimande adalah gendang pencak. Gendang pencak berfungsi mengatur ritme gerakan dalam peragaan *Tepak Selancar*, *Pepedangan* dan *Ngadu Bincurang*. Gendang pencak terdiri dari tiga alat musik utama yaitu terumpet, gendang dan kempul/go'ong. Masing-masing alat musik tersebut memiliki makna filosofi sesuai dengan namanya. Terumpet buat *melet*, gendang yang berarti mengundang dan kempul buat *ngumpulin*. Sehingga keseluruhan alat musik tersebut berfungsi untuk mengundang masyarakat sehingga datang berkumpul menyaksikan pertunjukan pencak silat.



Gambar 5. Terumpet  
(Sumber: Noor Latif, 2017)

Gendang pencak bentuk dan jenisnya mirip dengan gendang yang digunakan dalam Jaipong. Gendang terdiri dari tiga bagian yaitu gendang *indung* dan 2 buah *kulanter*. Dalam pertunjukan pencak silat Cimande biasanya gendang pencaknya memiliki 2 set gendang yang dimainkan oleh 2 orang penabuh. Alat musik gendang pencak menjadi salah satu yang menarik dari bagian perancangan motif batik ini, karena bagaimanapun tidak mungkin terpisahkan dengan gerakan pencak silat tersebut.



Gambar 6. Gendang  
(Sumber: Noor Latif, 2017)



Gambar 7. Kempul  
(Sumber: Noor Latif, 2017)

Sebagai data pembandingan dan kajian penulis menggunakan dua sumber batik yaitu Betawi dan Bekasi. Pertimbangan yang digunakan karena kedekatan secara geografis asal batik tersebut dengan Cimande-Bogor. Kasus yang melatarbelakangi munculnya ragam hias atau motif batik tersebut memiliki kemiripan dengan perancangan ini. Dua jenis motif tersebut lahir belum cukup lama. Keberadaannya dibutuhkan sebagai pelengkap identitas wastra lokal yang menggunakan teknik batik. Daerah Cimande-Bogor tidak memiliki tradisi batik layaknya di beberapa daerah di Jawa, seperti; Pekalongan, Lasem, Yogyakarta, Solo dan lain-lain.



Gambar 8. Motif Batik Betawi  
(Sumber: Noor Latif, 2017)



Gambar 9. Motif Batik Bekasi  
(Sumber: Noor Latif, 2017)

Pencak Cimande memiliki doktrin yang ditanamkan kepada setiap calon anak muridnya melalui prosesi *ijab kabul patalekan*. Doktrin ini kemudian berfungsi sebagai sandi tata-krama, tata-dharma (kode etik) serta falsafah hidup yang harus *disetiai* dan dipegang teguh. Rumusan kode etik, atau dikenal dengan istilah *Talek* Cimande, di dalamnya terkandung nilai-nilai agung kemanusiaan, keluhuran budi pekerti, serta keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Suci. Prosesi *ijab kabul patalekan* dirangkaikan dengan upacara *keceran*. Calon anak murid menerima “*Air Keceran*” yang diteteskan Sang Guru ke dalam matanya, sebagai simbol komitmen anak murid untuk tetap setia memegang teguh nilai-nilai yang terkandung dalam *Talek* Cimande. *Patalekan* dan *Keceran* juga menandakan dimulainya ikatan batin antara guru dan murid, sekaligus menjadi tanda pengesahan secara adat diakuinya seseorang sebagai anak murid Cimande.

Sebagai pertimbangan penting dalam menyusun filosofi visual silat Cimande, *Talek* tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam perancangan ini akan mengacu pada jumlah butir *Talek* yang berjumlah 14.

Isi dari *Talek* Cimande adalah:

1. Harus taat dan taqwa kepada Allah dan Rasulnya.
2. Jangan melawan kepada Ibu dan Bapak serta Wong atua karo.
3. Jangan melawan kepada Guru dan Ratu (Pemerintah).
4. Jangan judi dan mencuri.
5. Jangan ria, takabur dan sombong.
6. Jangan berbuat zina.
7. Jangan bohong dan licik.
8. Jangan mabuk-mabukan, menghisap madat dan sebagainya.
9. Jangan jahil, menganiaya sesama makhluk Tuhan.
10. Jangan memetik tanpa izin, mengambil tanpa minta.
11. Jangan suka iri hati dan dengki.
12. Jangan suka tidak mau membayar hutang.
13. Harus sopan-santun, rendah hati, ramah-tamah, saling harga-menghargai diantara sesama manusia.
14. Berguru pencak silat Cimande bukan untuk keagahan, kesombongan dan ugallugalan, tetapi untuk mencari keselamatan dunia akherat.

Unsur dari *Talek* yang tercermin melalui jumlah poinnya. Alat musik gendang pencak dan gerakan silat sebagai obyek utama, menjadi dasar dalam membangun visual dalam perancangan ini. Melihat dari beberapa kasus batik Betawi dan Bekasi, ikon budaya paling kuat ditampilkan secara lugas supaya mudah untuk diidentifikasi. Berbeda dengan motif batik klasik dari Jawa yang sarat simbol dengan kandungan makna filosofis. Motif *Gajah Oling* dari Banyuwangi memiliki makna keselamatan yang disimbolkan melalui bagian-bagian bentuknya yang diambil dari stilasi tumbuh-tumbuhan. Motif dengan beban makna yang tinggi

biasanya disampaikan dalam simbol-simbol yang kuat. Gaya bahasa visual yang digunakan lebih cenderung metaforis ketimbang lugas. Untuk identitas motif baru yang tidak memiliki akar tradisi kuat di batik, lebih menguntungkan dengan menggunakan karakter bahasa visual yang lugas.

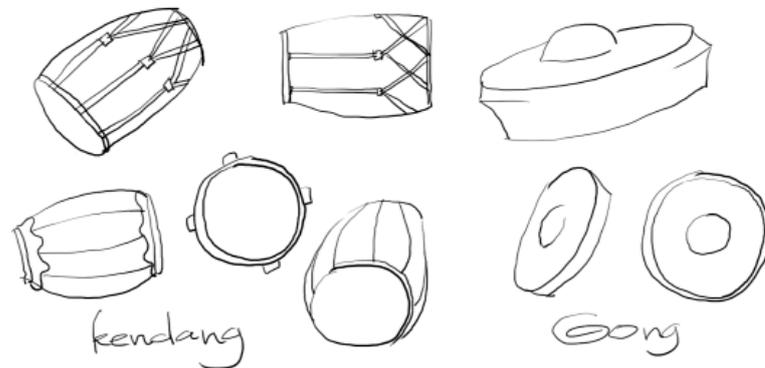


Gambar 10. Motif Batik *Gajah Oling*  
(Sumber: Noor Latif, 2017)

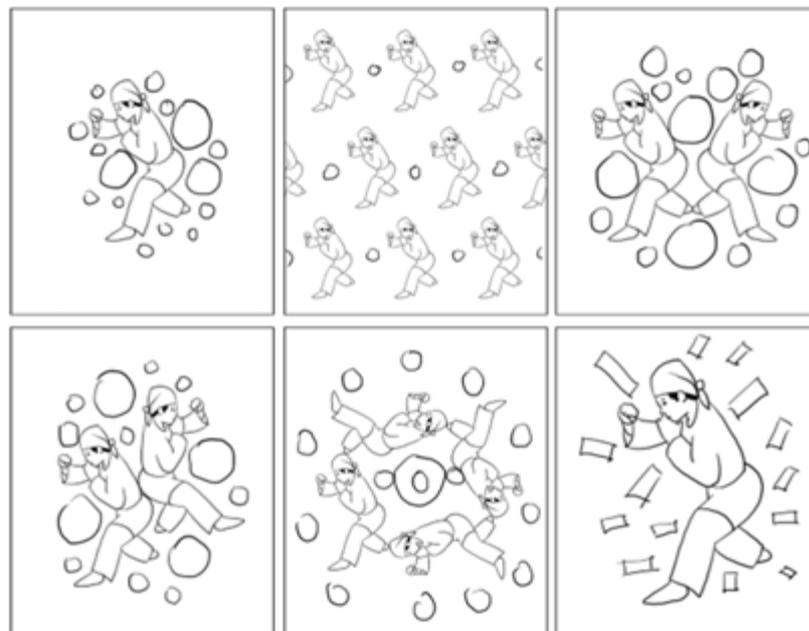
Proses dalam perancangan selanjutnya adalah menentukan sumber referensi foto untuk disederhanakan melalui *line out*. Bentuk alat musik gendang pencak sebagai bagian dari penyusun motif, diperlukan bentuk yang tidak terlalu rumit. Eksplorasi dilakukan melalui penyederhaan bentuk maupun sudut pandang gambar.



Gambar 11. Eksplorasi Obyek Utama  
(Sumber: Noor Latif, 2017)



Gambar 12. Eksplorasi Bentuk Alat Musik  
(Sumber: Noor Latif, 2017)



Gambar 13. Alternatif *Layout* Motif  
(Sumber: Noor Latif, 2017)

*Layout* dibutuhkan untuk menentukan posisi antara obyek utama dengan obyek pendukung sebagai bentuk motif dasar. Melalui motif dasar pengembangan dalam aplikasi yang bersifat paternal dalam bidang kain yang lebih luas akan lebih mudah. Motif dasar tidak berdiri sendiri dalam sebuah bidang kain melainkan bagian yang saling terhubung dengan motif dasar yang lain dengan bentuk yang sama. Perancangan motif melalui pengembangan motif dasar lazim di dalam perancangan motif-motif yang lain, seperti *Gajah Oling*, *Sawat Gurdo*, *Babon Angkrem* dan lain-lain.

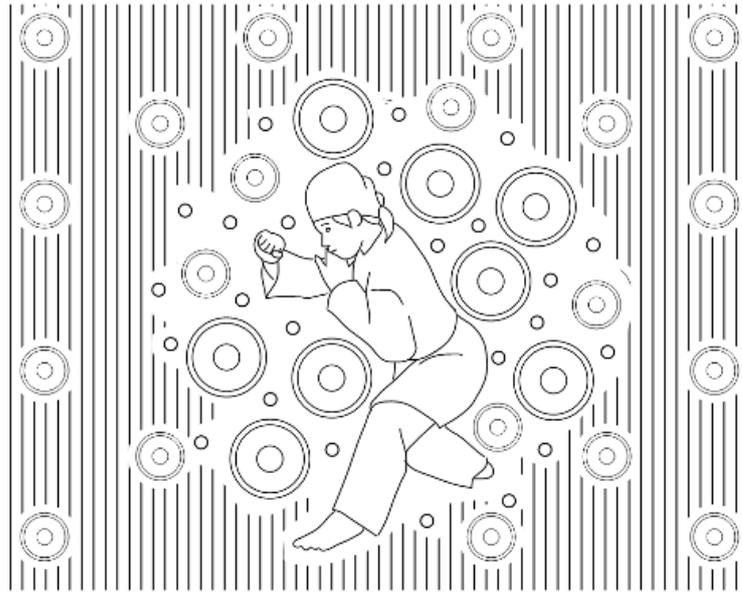
Proses akhir dari perancangan ini adalah memilih *layout* untuk diterjemahkan ke dalam bentuk motif dasar. Motif dasar terdiri dari obyek utama yang memiliki makna *Taqlid* atau berserah kepada *Tauhid*, yang digambarkan dengan gerakan jurus *Kelid*. Tata aturan atau norma kemasyarakatan yang ada dalam *Talek* diwujudkan dalam bentuk bagian alat musik gendang pencak yang berjumlah empat belas.



Gambar 14. Aplikasi Motif #1  
(Sumber: Noor Latif, 2017)



Gambar 15. Aplikasi Motif #2  
(Sumber: Noor Latif, 2017)



Gambar 16. Aplikasi Motif #3  
(Sumber: Noor Latif, 2017)



Gambar 17. Aplikasi Motif #4  
(Sumber: Noor Latif, 2017)

### Simpulan dan Saran

Jurus *Kelid* dalam pencak silat Cimande terdiri dari 33 jurus, yang masing-masing gerakannya memiliki makna dalam hubungannya manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan manusia yang lain. Tidak memungkinkan semua makna yang terkandung di dalamnya dapat disatukan

dalam sebuah rancangan motif. Gerakan jurus yang diambil memiliki makna paling kuat di antara kandungan makna dalam gerakan yang lain. Simbol ketauhidan dalam *Kelid* paling cocok digunakan sebagai obyek utama dalam perancangan motif dan diikuti oleh simbolisasi *Talek*, hubungan manusia dengan manusia yang lain. Aturan dinamika hubungan kemasyarakatan yang terkandung dalam *Talek* diterjemahkan secara visual melalui alat musik gendang *penca* dengan ragam nada dalam irama. Bahasa lugas digunakan dalam menerjemahkan visual, untuk mengurangi bias identitas. Masyarakat diharapkan dengan mudah mengenali motif batik dari Cimande tanpa harus berfikir panjang menerjemahkan dahulu kandungan maknanya, meskipun dalam perancangannya tidak meninggalkan nilai filosofi yang dibawanya.

Pencak silat Cimande memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan ragam bela diri tradisional di Nusantara, tetapi hingga kini masih sedikit yang melakukan kajian ataupun pengembangan secara akademik. Seharusnya potensi yang dimiliki pencak silat Cimande dapat didekati dari berbagai disiplin ilmu terutama kreatif sebagai salah satu potensi industri kreatif. Dengan penelitian yang berbasis perancangan ini diharapkan mampu memicu para peneliti berikutnya untuk ikut andil dalam mengembangkan konten lokal pencak silat Cimande.

## Referensi

- Billings, Dorothy K. 2015. "Style in New Ireland Art and Culture: Grasping the Native's Point of View", Wiley Blackwell, Oceania Vol. 9, Issue.2, Page 137-164.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- De Bono. Edward. 1987. *Berpikir Lateral*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maryono, Oong. 2008. *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Benang Merah.
- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in the Visual Art*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Sunarya, Yan Yan. 2010. "Batik Priyangan Modern Dalam Konstelasi Estetik dan Identitas, Asosiasi Pendidik Seni Indonesia", *Jurnal Pendidikan Seni Kagunan*, Vol.4, No.2, Hal 120-128.
- Tresnadi, Chandra dan Sachari, Agus. 2015. "Identification of values of Ornaments in Indonesian Batik in Visual Content of Nitiki Game", *The Arts Journal, Journal of Arts and Humanities*, Vol. 04, No. 08, Page 25-39.

## Sumber lain

- Richie, Natasha. 2012. "Batik: Spectacular Textile of Java", San Francisco, Asian Art Museum, The Newsletter, No. 62.